

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Santoso dalam Handinoto (1996: 13) mengungkapkan, kota-kota di Jawa pada jaman prakolonial, baik kota-kota pusat kerajaan di Jawa pedalaman maupun di pesisir dibangun berdasarkan suatu konsepsi tata ruang yang sama. Pada umumnya struktur tata ruang kota tradisional di Jawa terdiri atas sebuah lapangan luas yang ditengahnya ditanam sebuah atau dua buah pohon beringin. Lapangan ini biasa disebut sebagai alun-alun.

Terkait dengan definisi alun-alun, pendapat lain mengungkapkan, lapangan terbuka yang berfungsi sebagai tempat pertemuan masyarakat selain dalam upacara besar ialah alun-alun yang biasanya terdapat di depan keraton (Tjandrasasmita, 2000: 42). Serupa dengan pendapat tersebut, melihat beberapa kutipan dari Kitab Negarakertagama yang menggambarkan para pengawal keraton, Adrisijanti (2000: 190) juga menduga bahwa alun-alun berada di dekat keraton atau menjadi bagian dari keraton.

Terlepas alun-alun sebagai lapangan terbuka atau bagian dari keraton, keberadaan alun-alun selalu terkait dengan kekuasaan penguasa setempat yang ditunjukkan dari konfigurasi alun-alun dengan bangunan yang ada disekitarnya. Keberadaan alun-alun tidak bisa dipisahkan dari bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya seperti keraton raja/penguasa setempat, masjid agung serta sejumlah bangunan resmi lainnya di sekeliling alun-alun (Handinoto, 1996: 13). Di sebelah selatan alun-alun terletak keraton raja atau penguasa setempat. Di sebelah barat terdapat masjid agung, sedangkan sejumlah bangunan resmi lainnya didirikan di sisi barat atau timur. Alun-alun biasanya merupakan titik pertemuan dari jalan-jalan utama yang menghubungkan keraton dengan bagian barat, utara dan timur dari kota. Daerah selatan merupakan daerah tempat tinggal keluarga raja dan pengikutnya atau daerah yang bersifat sakral, sedangkan daerah utara alun-alun merupakan daerah yang bersifat profan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Adrisijanti (2000: 179), konsep keruangan alun-alun yang terdiri dari alun-alun, keraton, masjid dan pasar mempunyai keterkaitan erat satu dengan yang lain. Alun-alun sebagai ruang terbuka diantara keraton, masjid

agung dan pasar merupakan simbol dari aktivitas yang bersifat filosofis-religius, politis, ekonomis dan kultural.

Sebagaimana kota-kota di Jawa pada umumnya, Kota Malang juga memiliki alun-alun, yaitu Alun-alun Merdeka dan Alun-alun Tugu atau Alun-alun Bunder. Serupa dengan konsep alun-alun tradisional kota di Jawa dengan keberadaan dua alun-alunnya seperti Alun-alun Lor dan Alun-alun Kidul Yogyakarta, tetapi lebih kepada perbedaan pemanfaatannya. Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hariyani (2000), bahwa salah satu akibat dari masa penjajahan Belanda adalah terbentuknya kota-kota kolonial di Indonesia baik di pedalaman maupun di pesisir. Kota-kota tersebut yang semula memiliki struktur kota tradisional mengalami intervensi fisik yang tampak jelas dengan adanya pemisahan pusat pemerintahan kolonial dengan pemerintahan tradisional. Hal inilah yang terjadi di Kota Malang dengan terbentuknya konsep pusat pemerintahan ganda yang ditunjukkan dengan keberadaan dua alun-alunnya.

Alun-alun Merdeka dan sekitarnya sudah ada sejak tahun 1882. Alun-alun Merdeka hampir mirip dengan tipologi alun-alun kota-kota kabupaten di Jawa, hanya peletakan bangunan penting seperti kantor kabupaten tidak berhadapan dengan kantor Asisten Residen. Letak kantor Asisten Residen yang sekarang berupa Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) ada di sebelah selatan alun-alun, sedangkan kantor kabupaten terletak di sebelah timur alun-alun dan tidak menghadap ke alun-alun. Hal ini jelas menyalahi prinsip-prinsip dasar dari peletakan bangunan dan tata letak kota Jawa, yang kemudian dikembangkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda antara tahun 1800-1900 (Handinoto, 1996: 19).

Wulandari (2004: 30) mengungkapkan bahwasanya pada masa pemerintahan Belanda di Kota Malang, Pemerintahan Belanda ingin menunjukkan eksistensinya di Kota Malang. Selain membuat pusat pemerintahan baru yang berpusat di Alun-alun Bunder, Pemerintahan Belanda juga merubah tatanan komposisi bangunan yang ada di sekitar Alun-alun Merdeka, sehingga tidak sama dengan konsep Alun-alun Jawa dan tipologi kota kabupaten di Jawa yang ditunjukkan dengan menjadikan Kantor Asisten Residen sebagai simbol kekuasaan tanpa menghiraukan keberadaan kantor kabupaten, memunculkan gereja yang bersebelahan dengan Masjid Jami' dan mencampuradukkan aktivitas sakral-profani di alun-alun. Intervensi fisik yang banyak dilakukan oleh Belanda ini menjadikan Kota Malang berciri tradisional sekaligus kolonial yang dapat dilihat dari peninggalan bangunan-bangunannya seperti Gereja Immanuel yang saat ini masih dapat dilihat, kantor karesidenan (sekarang berupa Kantor Pelayanan

Perbendaharaan Negara), *Javasche* Bank (sekarang Bank Indonesia), Gedung Societet Concordia (sekarang Mall Sarinah), penjara wanita (sekarang Mall Ramayana), *Palace Hotel* (sekarang Hotel Pelangi), sekolah putri Belanda (sekarang Bank Lippo), Nederlandsce-Indische Escompto Maatschappij (sekarang Kantor Pelayanan Pajak Pratama).

Beberapa bangunan resmi peninggalan Belanda tersebut jelas memiliki potensi historis yang patut untuk dilestarikan, namun saat ini hanya beberapa saja yang masih dapat dilihat karena peninggalan-peninggalan tersebut telah tergantikan oleh bangunan-bangunan baru, bahkan yang ada saat ini juga telah mengalami beberapa kali renovasi. Merujuk pendapat Attoe dalam Catanese (1986: 413-418), kriteria pelestarian kawasan dapat didasarkan pada faktor estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, memperkuat kawasan dan keistimewaan. Selain itu, dalam mempertimbangkan objek yang akan dilestarikan juga dapat didasarkan pada nilai objek, fungsi objek dalam lingkungan kota serta fungsi objek dalam konteks sosial budaya. Terkait kriteria pelestarian tersebut dan melihat potensi historis pada kawasan Alun-alun Merdeka serta fungsinya sebagai *public space* layaklah untuk segera menemukan arahan pelestarian yang sesuai untuk kawasan Alun-alun Merdeka Kota Malang.

Kawasan Alun-alun Merdeka merupakan suatu warisan budaya kota yang dimiliki Kota Malang. Warisan budaya kota atau yang disebut dengan *urban heritage* adalah objek-objek maupun kegiatan di perkotaan yang memberi karakter budaya yang khas bagi kota yang bersangkutan. Warisan budaya menjadi sesuatu yang patut untuk dipertahankan ditengah-tengah gencarnya arus modernisasi dan perubahan yang terjadi. Sebagai manifestasi budaya manusia yang berasal dari masa lalu baik berbentuk fisik maupun non fisik, warisan budaya menjadi sesuatu yang akan membedakan satu tempat dengan yang lain yang merefleksikan apa yang terjadi di masa lampau. Konsep perencanaan dan perkembangan kota di masa lampau hendaknya tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi pertimbangan untuk perencanaan di masa mendatang. Hal ini terkait dengan fenomena banyaknya kegagalan dalam perencanaan suatu kawasan kota, karena tidak adanya pemahaman atas tatanan lama yang telah ada sebelumnya. Kegagalan dalam perencanaan dan perancangan sering terjadi karena ingin menciptakan sesuatu yang baru tanpa memahami tatanan lama yang sudah ada (Handinoto, 1996: 1). Oleh karena itu, dalam merencanakan suatu kawasan yang berdasar pada upaya pelestarian perlu dilakukan studi terkait perkembangan kawasan,

untuk menemukan potensi kawasan yang patut untuk dilestarikan, sehingga dapat memunculkan konsep arahan pelestarian.

Terkait dengan perkembangan Alun-alun Merdeka, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2001) menunjukkan bahwasanya Alun-alun Merdeka cenderung berkembang atas dasar kepentingan dan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat, perkembangannya relatif sulit dikendalikan (menjamurnya PKL, meluasnya area parkir dan sebagainya), berbeda dengan Alun-alun Bunder yang keberadaannya cenderung pada kepentingan politis pemerintahan, bersifat pasif dan perkembangannya tidak sedrastis dengan keragaman aktivitas yang terjadi di Alun-alun Merdeka. Alun-alun Merdeka berkembang menjadi ruang terbuka publik di pusat (CBD) Kota Malang yang didominasi oleh kebutuhan atau kepentingan sosial ekonomi masyarakat. Alun-alun Merdeka yang bersifat publik cenderung berpotensi mengalami perubahan dan perkembangan yang lebih cepat, sehingga menuntut adanya suatu kebutuhan perencanaan yang tepat di masa mendatang. Seperti yang terjadi pada tahun 2005, Pemerintah Kota Malang merencanakan untuk membuat Alun-Alun Junction sebagai sarana perbelanjaan yang lokasinya direncanakan berada di bawah tanah tepat di bawah Alun-alun Merdeka, namun rencana tersebut tampaknya tidak terealisasi karena banyak menuai protes dari kalangan akademisi, masyarakat maupun tokoh agama seperti takmir Masjid Agung dan pihak pengelola Gereja Imanuel yang juga berkepentingan di kawasan alun-alun. Selain itu, Cahyono (2008: 5) dalam penelitiannya mengenai penataan bangunan baru di kawasan pusat Kota Malang menunjukkan bahwasanya telah terjadi penurunan nilai kualitas lingkungan di kawasan alun-alun pusat kota oleh adanya peremajaan beberapa bangunan kuno yang diganti dengan bangunan baru tanpa mempertimbangkan estetika bangunan atau lingkungan. Pembangunan yang mementingkan sisi ekonomi-komersial dikhawatirkan akan semakin menurunkan eksistensi fisik kawasan dan lingkungan serta bangunan kuno yang berkualitas makna kultural seperti berubahnya bangunan penjara wanita menjadi Mall Ramayana dan Gedung Societet Concordia menjadi Mall Sarinah. Dari beberapa pendapat tersebut memberikan suatu wacana bahwa potensi perubahan fisik pada kawasan Alun-alun Merdeka baik saat ini maupun di masa mendatang sangatlah besar.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada Alun-alun Merdeka Kota Malang, wacana perlunya pelestarian pada kawasan tersebut pernah dikemukakan oleh Antariksa (2002), bahwasanya upaya pelestarian alun-alun dan kawasannya adalah, proses untuk memelihara bangunan dan kawasan sedemikian rupa, sehingga makna

kulturalnya yang berupa: nilai keindahan, sejarah, atau nilai sosial untuk generasi lampau, masa kini dan masa mendatang akan dapat terpelihara. Selain itu terkait dengan pemeliharaan kondisi fisik alun-alun, pada tahun 2006 pihak Pemerintah Kota Malang juga pernah melakukan upaya revitalisasi untuk memperbaiki sarana yang ada di alun-alun seperti bangunan air mancur dan pedestrian. Oleh karena itu, upaya pelestarian kawasan alun-alun perlu didukung dengan pedoman yang jelas terkait objek-objek yang akan dilestarikan, serta tindakan dalam upaya pelestariannya.

Melihat situasi dan kondisi Kawasan Alun-alun Merdeka saat ini dikaitkan dengan sejarah pembentukannya di masa lampau menunjukkan bahwasanya telah mengalami beberapa perubahan atau perkembangan. Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada alun-alun baik pada karakter fisik maupun karakter non fisiknya hendaknya tidak menghilangkan nilai-nilai yang patut untuk dilestarikan, sehingga tetap menghadirkan *sense of place* tersendiri bagi yang megunjunginya. Dengan melihat situasi dan kondisi Alun-alun Merdeka saat ini, mengaitkannya dengan nilai sejarah yang dikandungnya, citra kota yang harus diwakilinya dan fungsinya sebagai *public space*, layaklah untuk segera menemukan arahan pelestarian yang terpadu dalam mewardahi nilai sejarah, fungsi masa kini dan antisipatif terhadap perkembangan di masa mendatang. Atas dasar inilah, maka disusunlah penelitian yang berjudul Pelestarian Kawasan Alun-alun Kota Malang, yang dalam bahasan selanjutnya Alun-alun Merdeka disebut dengan Alun-alun Kota Malang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya ,maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang mendasari penelitian Pelestarian Kawasan Alun-alun Kota Malang, antara lain:

1. Menurunnya citra kawasan bersejarah pada kawasan alun-alun dengan semakin berkurangnya bangunan yang memiliki nilai penting bagi sejarah Kota Malang dan yang berciri kolonial karena telah terganti oleh bangunan yang baru.
2. Menurunnya citra kawasan alun-alun sebagai simbol aktivitas yang bersifat filosofis-religius, politis, ekonomis dan kultural sebagaimana konsep keruangan alun-alun akibat dominasi aktivitas perekonomian terutama kegiatan perdagangan dan jasa.

3. Karakter bangunan kuno di kawasan alun-alun telah berpadu dan bertumpang-tindih dengan arsitektur dan tata bangunan masa kini, sehingga tidak menunjukkan ciri gaya bangunan tertentu.
4. Terjadinya perubahan fisik pada alun-alun untuk menunjang aktivitas ekonomi di sekitarnya.
5. Potensi perubahan pada alun-alun di masa mendatang sangat besar yang dikhawatirkan perkembangannya kedepan hanya berorientasi pada salah satu aspek pembangunan sehingga kurang dapat mewadahi fungsinya sebagai *public space* yang mampu mendukung kegiatan ekonomi, politik, sosial maupun budaya.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik kawasan Alun-alun Kota Malang?
2. Bagaimana sejarah dan perkembangan kawasan Alun-alun Kota Malang?
3. Apa potensi pada Kawasan Alun-alun Kota Malang yang patut untuk dilestarikan setelah mengetahui perkembangan dan perubahan yang terjadi?
4. Bagaimana arahan pelestarian yang sesuai untuk kawasan Alun-alun Kota Malang?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian perlu disusun agar pembahasan tidak melebar dari tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Karakteristik kawasan
Kajian terhadap karakteristik kawasan Alun-alun Kota Malang mengidentifikasi karakteristik bangunan dan lingkungan di Kawasan Alun-alun Kota Malang. Karakteristik kawasan Alun-alun Kota Malang perlu diidentifikasi untuk melihat kondisi terkini dari Alun-alun Kota Malang, sehingga dapat diketahui perubahan dan perbandingannya dengan masa lampau.
2. Sejarah dan perkembangan kawasan
Kajian terhadap perkembangan kawasan Alun-alun Kota Malang menjelaskan perkembangan yang terjadi pada kawasan alun-alun dari waktu ke waktu berikut perubahan yang terjadi pada karakteristik bangunan dan lingkungannya. Kajian ini perlu dilakukan untuk melihat perubahan dan perkembangan yang terjadi di

kawasan Alun-alun Kota Malang, sehingga memberi masukan untuk menentukan potensi kawasan yang patut dilestarikan.

3. Potensi kawasan untuk dilestarikan

Kajian terhadap potensi kawasan membahas potensi pada kawasan Alun-alun Kota Malang yang patut untuk dilestarikan berdasarkan sejarah, makna kultural maupun fungsinya. Kajian ini perlu dilakukan untuk menemukan nilai yang patut dan dapat dilestarikan maupun yang tidak pada kawasan Alun-alun Kota Malang setelah mengetahui perubahan dan perkembangan yang terjadi.

4. Arahan pelestarian

Arahan pelestarian ditentukan berdasarkan potensi kawasan yang patut untuk dilestarikan. Arahan pelestarian merupakan hasil akhir yang diberikan dalam penelitian ini, yaitu terkait objek dan rekomendasi dalam upaya pelestarian Kawasan Alun-alun Kota Malang.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi karakteristik kawasan Alun-alun Kota Malang.
2. Mengidentifikasi sejarah dan perkembangan kawasan Alun-alun Kota Malang.
3. Menganalisis dan menemukan potensi pada kawasan Alun-alun Kota Malang yang patut untuk dilestarikan berdasarkan perkembangan dan perubahan yang terjadi.
4. Menentukan arahan pelestarian yang sesuai pada kawasan Alun-alun Kota Malang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari studi pelestarian kawasan Alun-alun Kota Malang ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat terhadap bidang keilmuan dan manfaat praktis.

1. Manfaat terhadap bidang keilmuan
 - a. Studi ini memberikan wacana terhadap upaya pelestarian kawasan alun-alun yang dapat dijadikan referensi dalam studi lainnya terkait pengembangan maupun penataan kawasan alun-alun.
 - b. Studi ini memberikan wacana perlunya upaya pelestarian pada suatu kawasan yang memiliki potensi historis sekaligus kompleksitas fungsi sebagai *public space*.

- c. Studi ini sebagai salah satu upaya untuk menemukan serta melindungi warisan budaya kota yang patut untuk dilestarikan dan disampaikan kepada generasi mendatang.
2. Manfaat praktis
 - a. Studi ini memberikan masukan bagi Pemerintah Daerah dalam merencanakan kawasan alun-alun yang umumnya menjadi kawasan pusat kota seperti kota-kota di Jawa.
 - b. Menambah masukan bagi dinas-dinas terkait untuk menghasilkan pedoman pelestarian pada kawasan yang memiliki potensi historis sekaligus fungsi sebagai *public space*.
 - c. Mendorong masyarakat untuk peduli dan turut berperan aktif dalam pelaksanaan pelestarian kawasan alun-alun.

1.7 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam studi ini dibedakan menjadi dua, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

1.7.1 Ruang lingkup materi

Lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian Pelestarian Kawasan Alun-alun Kota Malang, antara lain:

1. Karakteristik kawasan Alun-alun Kota Malang
Karakteristik kawasan menggambarkan kondisi eksisting bangunan dan lingkungan di kawasan Alun-alun Kota Malang berdasarkan karakteristik fisik dan non fisiknya. Karakteristik kawasan Alun-alun Kota Malang perlu diidentifikasi untuk melihat kondisi terkini dari Alun-alun Kota Malang, sehingga dapat diketahui perubahan dan perbandingannya dengan masa lampau.
2. Sejarah Alun-alun Kota Malang
Sejarah Alun-alun Kota Malang perlu dikaji untuk menemukan makna, proses dan waktu dibangunnya Alun-alun Kota Malang. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan gambaran awal kondisi kawasan Alun-alun Kota Malang untuk identifikasi perkembangan selanjutnya.
3. Kajian perkembangan kawasan Alun-alun Kota Malang
Kajian perkembangan kawasan Alun-alun Kota Malang digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi pada karakteristik bangunan dan lingkungan di kawasan Alun-alun Kota Malang dalam beberapa tahap perkembangan. Dengan

mengetahui perubahan dan perkembangan yang terjadi di kawasan Alun-alun Kota Malang, maka akan memberi masukan untuk menentukan potensi kawasan yang patut untuk dilestarikan.

4. Kajian potensi pelestarian pada kawasan Alun-alun Kota Malang
Merupakan pengkajian terhadap aspek sejarah, fungsi maupun makna kultural kawasan Alun-alun Kota Malang. Kajian ini dilakukan untuk menemukan potensi-potensi yang perlu dilestarikan pada kawasan Alun-alun Kota Malang setelah mengetahui perubahan dan perkembangan yang terjadi, sehingga dapat memberi masukan terhadap arahan pelestariannya.
5. Arahan pelestarian kawasan Alun-alun Kota Malang
Arahan pelestarian merupakan hasil akhir yang diberikan dalam studi ini, yaitu terkait dengan objek dan rekomendasi dalam upaya pelestarian Kawasan Alun-alun Kota Malang sebagai wujud menemukan serta melindungi warisan budaya kota.

1.7.2 Ruang lingkup wilayah

Lokasi studi yang dipilih adalah kawasan Alun-alun Merdeka Kota Malang. Adapun alasan pemilihan lokasi studi ini didasarkan pada beberapa alasan, diantaranya:

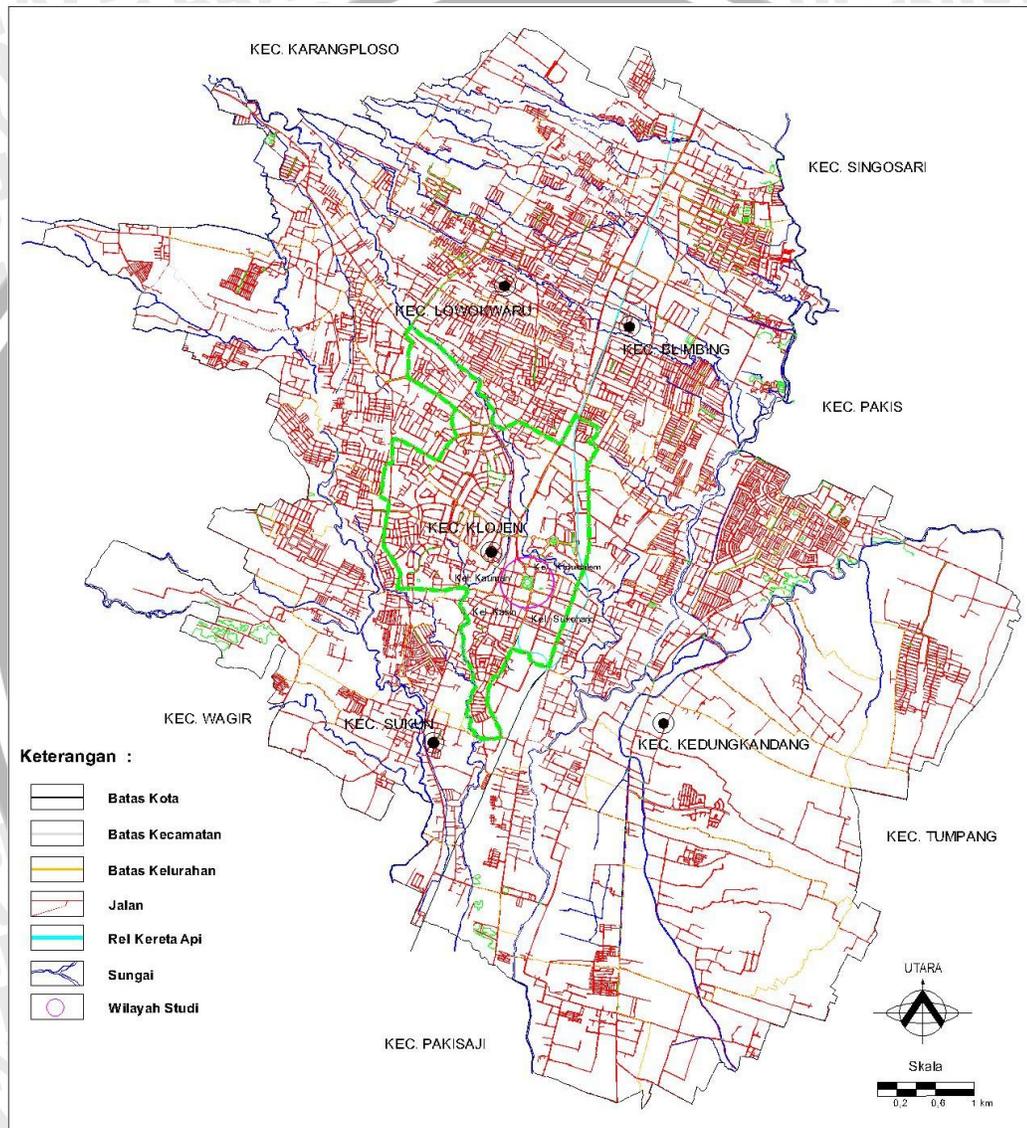
1. Pada awal perkembangan Kota Malang, kawasan Alun-alun Merdeka menjadi pusat pemerintahan Kota Malang serta memiliki peranan sejarah yang penting terkait pertumbuhan dan perkembangan awal Kota Malang (Handinoto: 1996, 24).
2. Selain berkembang sebagai pusat pemerintahan, kawasan Alun-alun Merdeka juga tumbuh sebagai pusat kegiatan perkotaan (pusat kota).
3. Alun-alun Merdeka sebagai ruang publik cenderung berpotensi mengalami perubahan dan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan Alun-alun Tugu yang keberadaannya cenderung pada kepentingan politis pemerintahan dan bersifat pasif (Wulandari, 2001).

Melihat peranan sejarah yang dikandungnya, perubahan dan perkembangan yang terjadi pada kawasan Alun-alun Merdeka serta fungsinya sebagai ruang publik, maka lokasi penelitian yang diambil adalah Kawasan Alun-alun Merdeka Kota Malang yang secara administratif terletak di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Klojen sebagai berikut

- Sebelah utara: Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru;

- Sebelah timur: Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Blimbing;
- Sebelah selatan: Kecamatan Sukun;
- Sebelah barat: Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Sukun.

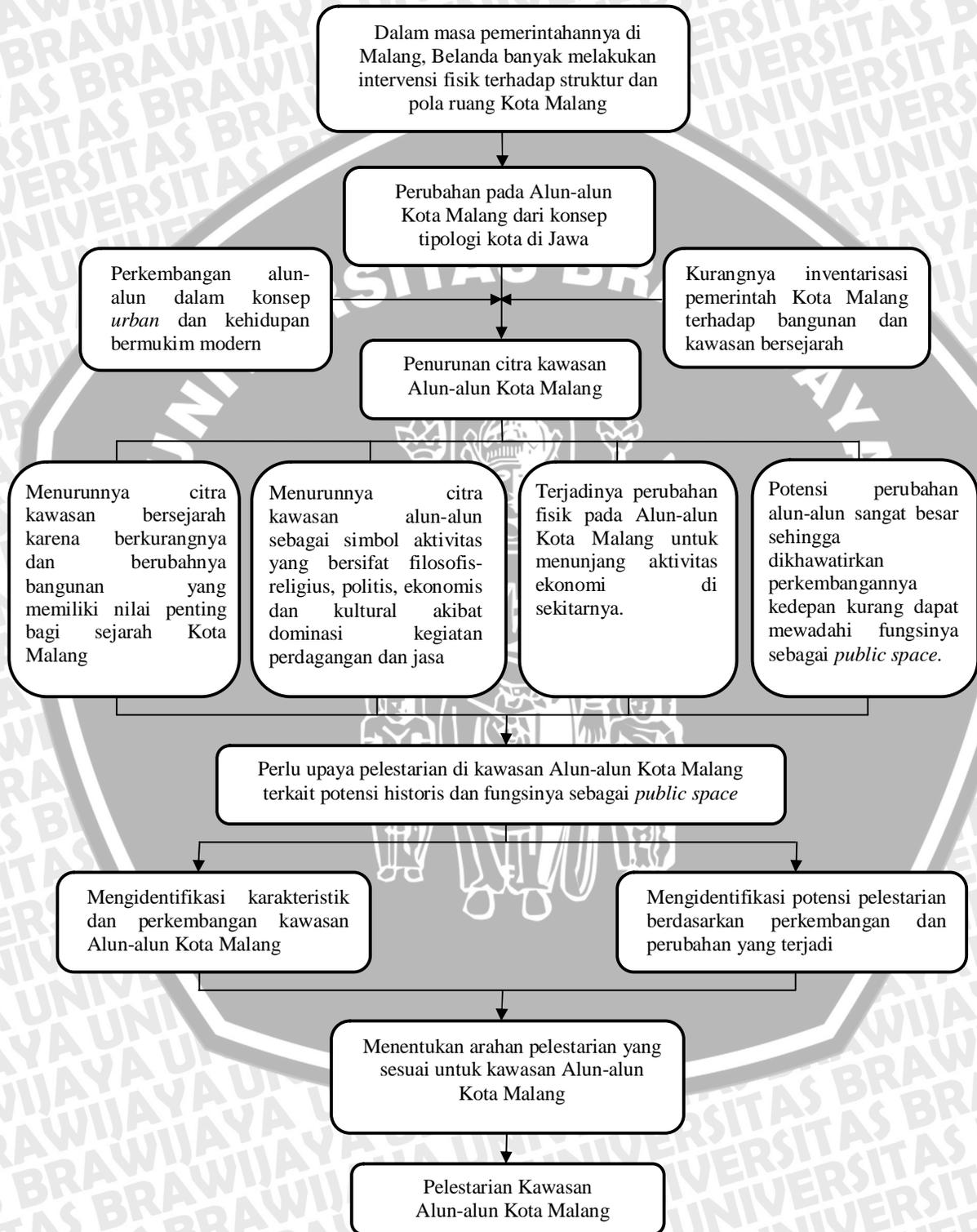
Selanjutnya ruang lingkup wilayah ini digunakan untuk membatasi wilayah studi, sehingga tidak melebar dari lokasi studi yang telah ditetapkan (Gambar 1.1 Orientasi wilayah studi terhadap Kota Malang).



Gambar 1.1 Orientasi wilayah studi terhadap Kota Malang.

1.8 Kerangka Pemikiran

Secara garis besar, latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian ini dapat dilihat pada kerangka pemikiran sebagai berikut (Gambar 1.2).



Gambar 1.2 Kerangka pemikiran.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian ini, sekaligus memberikan tujuan dan manfaat mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Selain itu pada bab ini juga akan menjelaskan ruang lingkup penelitian untuk membatasi materi dan wilayah dalam penelitian agar tidak melebar dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian terkait dengan permasalahan yang diangkat. Tinjauan pustaka yang digunakan terkait dengan tinjauan tentang alun-alun, tinjauan tentang kawasan kota serta tinjauan terkait kegiatan pelestarian kawasan. Selain itu pada bab ini juga membahas penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diangkat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan untuk melakukan penelitian terkait dengan jenis penelitian, lokasi penelitian serta desain penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil pengkajian di wilayah studi, temuan serta analisisnya yang didasarkan pada teori-teori yang terkait. Pembahasan yang diuraikan, yaitu mengenai karakteristik kawasan, sejarah dan perkembangan kawasan, potensi pelestarian pada kawasan serta arahan pelestarian yang direkomendasikan pada Kawasan Alun-alun Kota Malang.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran perbaikan untuk penelitian yang telah dilakukan.

Contents

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 5

1.3 Rumusan Masalah 6

1.4 Batasan Masalah 6

1.5 Tujuan Penelitian 7

1.6 Manfaat Penelitian 7

1.7 Ruang Lingkup 8

 1.7.1 Ruang lingkup materi 8

 1.7.2 Ruang lingkup wilayah 9

1.8 Kerangka Pemikiran 11

1.9 Sistematika Pembahasan 12

Gambar 1.1 Orientasi wilayah studi terhadap Kota Malang 10

Gambar 1.2 Kerangka pemikiran 11

